

Gereja dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani: Pendekatan Integratif Eklesiologi dalam Konteks Pluralisme

Desman Zay¹, Afriani Manalu²

²STT Misi William Carey

Correspondence: Afrianimanalu2103@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of the church in strengthening the unity of the Christian faith amid social pluralism and internal diversity within the church. The primary challenges arise from cultural differences, liturgical practices, and theological interpretations that have the potential to cause ecclesial fragmentation. This study proposes an integrative ecclesiological approach, a conceptual model that emphasizes ecclesial coherence and theological harmony without eliminating internal differences. This approach positions congregational members and denominations in complementary relationships, remaining Christ-centered and contextual to the Indonesian reality. The research employs a literature study and conceptual synthesis method by examining church documents, theological literature, and pastoral practices. The findings indicate that this approach strengthens Christian identity, facilitates internal and inter-church dialogue, and fosters inclusive social solidarity. This study offers a novel contribution to the development of contextual ecclesiology and pastoral practice grounded in ecclesial coherence and theological harmony.

Keywords: *Unity of Faith; Integrative Ecclesiology; Ecclesial Coherence; Pluralism; Ecumenical Dialogue.*

ABSTRAK

Studi ini mengkaji peran gereja dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani di tengah pluralisme sosial dan internal gereja. Tantangan utama muncul dari keragaman budaya, praktik liturgi, dan interpretasi teologis yang berpotensi menimbulkan fragmentasi eklesial. Studi ini menawarkan pendekatan integratif eklesiologis, yaitu model konseptual yang menekankan koherensi eklesial dan harmoni teologis tanpa menghapus perbedaan internal. Pendekatan ini menempatkan anggota jemaat dan denominasi dalam keterkaitan yang saling melengkapi, tetap Kristus-sentris, dan kontekstual terhadap realitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan sintesis konseptual, dengan menelaah dokumen gereja, literatur teologi, dan praktik pastoral. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat identitas Kristiani, memfasilitasi dialog internal dan antar-gereja, serta membangun solidaritas sosial yang inklusif. Studi ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan eklesiologi kontekstual dan praktik pastoral berbasis koherensi dan harmoni teologis.

Kata kunci: *Kesatuan Iman; Eklesiologi Integratif; Koherensi Eklesial; Pluralisme; Dialog Ekumenis*

PENDAHULUAN

Pluralisme sosial merupakan realitas faktual yang dihadapi oleh gereja-gereja Kristen saat ini, terutama di negara-negara yang majemuk secara agama dan budaya seperti Indonesia. Keberagaman latar belakang budaya, praktik ibadah, dan pengalaman iman antarjemaat maupun antar-denominasi menimbulkan tantangan serius dalam mempertahankan kesatuan iman Kristiani sebagai kenyataan eklesial yang tidak sekadar ideal teologis, tetapi esensial bagi misi Gereja (Karttunen, 2025). Studi kontemporer eklesiologis menegaskan bahwa perbedaan internal gereja sering kali berdampak pada dinamika kohesi komunitas iman, yang bila tidak dikelola secara teologis dapat melemahkan kesaksian gereja di tengah pluralisme (Oswan, 2022). Dengan demikian, gereja perlu memahami pluralisme sebagai konteks nyata di mana identitas Kristiani dipanggil untuk hidup secara koheren dan harmonis, tanpa menghapus keragaman internal (Veritas, 2024).

Fragmentasi eklesial menjadi isu penting dalam kajian kekristenan kontemporer, karena perbedaan teologis, liturgis, dan budaya sering berujung pada polarisasi dan kurangnya dialog internal yang sehat. Dalam sejumlah konteks gerejawi, perbedaan interpretasi teologis tidak hanya menjadi objek diskusi akademik tetapi juga sumber gesekan di tingkat jemaat dan antar-denominasi (Siahaan, 2022). Perpecahan ini tidak hanya terjadi antara denominasi besar, tetapi juga dalam komunitas lokal, yang dapat menimbulkan ketidaksepahaman dalam pemahaman iman dan praktik ibadah. Tradisi eklesiologis klasik sering kali menekankan kesatuan sebagai dogma doctrinal, namun masih kurang mengaddress konteks pluralisme sosial yang menuntut respons teologis yang lebih dinamis dan kontekstual (Karttunen, 2025; Veritas, 2024).

Berangkat dari realitas di atas, studi ini memperkenalkan pendekatan integratif eklesiologis sebagai paradigma baru dalam diskursus eklesiologi kontemporer. Pendekatan ini tidak sekadar menegaskan kesatuan gereja dalam bentuk struktural atau organisasi semata, tetapi menekankan *koherensi eklesial* dan *harmoni teologis* sebagai landasan teologis yang mampu menghormati perbedaan internal gereja sambil tetap menjaga kesatuan iman Kristiani. Kontribusi konseptual ini berbeda dari model ekumenis tradisional yang cenderung berfokus pada rekonsiliasi antar-denominasi saja, karena pendekatan integratif menempatkan relasi, dialog, dan keterkaitan teologis sebagai pusat pembentukan kesatuan iman. Dengan demikian, studi ini menawarkan sebuah paradigma yang lebih kontekstual terhadap realitas pluralisme di abad ke-21 sekaligus memberikan kontribusi teologis baru bagi eklesiologi Kristen.

Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana gereja dapat membangun kesatuan iman Kristiani yang *koheren*, *harmonis*, dan tetap *kontekstual* di tengah pluralisme sosial dan internal. Secara khusus, studi ini berupaya untuk (1) mengidentifikasi tantangan perbedaan internal gereja dalam konteks pluralisme, (2) mengkaji landasan teologis

koherensi eklesial sebagai prinsip integratif, dan (3) memetakan kontribusi pendekatan integratif eklesiologis bagi praktik eklesial yang menghargai perbedaan tanpa menghapusnya. Dengan demikian, studi ini mengisi celah teoritis antara teori eklesiologi klasik dan kebutuhan pastoral gereja di lapangan yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif melalui metode studi literatur (*library research*) yang bersifat konseptual, analitis, dan teologis-konstruktif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pengembangan paradigma eklesiologis yang responsif terhadap pluralisme sosial dan fragmentasi internal gereja, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan. Tujuan utama penelitian adalah merumuskan kerangka konseptual *Pendekatan Integratif Eklesiologis* sebagai model teologis yang menekankan koherensi eklesial dan harmoni teologis dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani.

Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung dalam teks serta konteksnya melalui proses interpretatif. Oleh karena itu, literatur yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis secara deskriptif, tetapi juga direfleksikan secara kritis untuk menggali dinamika teologis yang berkaitan dengan kesatuan gereja, pluralisme sosial, dialog ekumenis, serta praktik pastoral kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri dari 11 referensi utama yang relevan dan mutakhir, yang diklasifikasikan sebagai berikut: 4 jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS), 6 jurnal nasional Indonesia, dan 1 dokumen internasional resmi. Jurnal internasional bereputasi digunakan untuk membangun kerangka teoritis global mengenai eklesiologi komunio, dialog ekumenis multilateral, serta dinamika kesatuan dan keberagaman gereja (misalnya Choromanski, 2023; Karttunen, 2025; Siahaan & Siahaya, 2023). Jurnal nasional memberikan konteks lokal terkait pluralisme agama di Indonesia, dinamika internal gereja, serta praktik pelayanan pastoral lintas-denominasi (Pakasi, 2023; Widiyaningtyas & Plestari, 2024; Weriska et al., 2024). Sementara itu, dokumen resmi World Council of Churches (2013) digunakan sebagai landasan normatif dalam memahami visi kesatuan gereja dalam perspektif ekumenis global.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tiga fokus kajian utama. *Pertama*, tantangan pluralisme sosial dan fragmentasi internal gereja, yang mencakup dinamika perbedaan teologis, liturgis, dan konfesional dalam konteks masyarakat majemuk. Kajian ini menempatkan pluralisme bukan hanya sebagai fenomena antaragama,

tetapi juga sebagai realitas internal yang memengaruhi kohesi eklesial. *Kedua*, landasan teologis kesatuan gereja, terutama melalui konsep Tubuh Kristus (1 Korintus 12), eklesiologi komunio (*koinonia*), dan dialektika antara kesatuan dan keberagaman. Literatur pada bagian ini membantu merumuskan pemahaman bahwa perbedaan bukan ancaman terhadap iman, melainkan bagian integral dari kesatuan yang saling melengkapi. *Ketiga*, implikasi pastoral dan sosial dari pendekatan integratif eklesiologis, termasuk dialog internal antarjemaat, kerja sama lintas-denominasi, pelayanan sosial bersama, serta penguatan identitas Kristiani yang kontekstual. Fokus ini menegaskan bahwa kesatuan gereja harus terwujud tidak hanya dalam perumusan doktrinal, tetapi juga dalam praksis konkret di masyarakat.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap reflektif. Tahap pertama adalah kajian kritis literatur, yaitu proses membaca komparatif dan evaluatif terhadap berbagai perspektif eklesiologi klasik dan kontemporer. Tahap kedua adalah refleksi teologis-konstruktif, yang mengintegrasikan temuan konseptual ke dalam kerangka yang koheren mengenai kesatuan iman yang Kristus-sentris dan kontekstual. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yakni perumusan *Pendekatan Integratif Eklesiologis* sebagai model yang menegaskan bahwa kesatuan gereja bukanlah uniformitas struktural, melainkan koherensi relasional dan harmoni teologis yang hidup dalam perbedaan.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada telaah literatur semata, tetapi menghasilkan kontribusi konseptual yang sistematis dan aplikatif bagi pengembangan eklesiologi kontekstual. Model yang dirumuskan diharapkan dapat menjadi kerangka teologis dan pastoral bagi gereja dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani di tengah pluralisme sosial dan dinamika internal gereja abad ke-21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gereja dalam Memperkuat Kesatuan Iman Kristiani

Kesatuan gereja adalah konsep sentral dalam Alkitab, terutama dalam pengajaran Paulus tentang gereja sebagai *tubuh Kristus*. Meskipun sebagian besar literatur eklesiologi kontemporer menyelami isu koherensi dan dialog antar-denominasi, studi teologis modern menunjukkan bahwa kesatuan iman berakar pada realitas relasional tubuh Kristus sebagaimana refleksi dari doa Yesus sendiri bagi murid-murid-Nya (*Ut omnes unum sint*). Metafora ini tidak hanya menegaskan persatuan dalam satu iman yang dianugerahkan oleh Kristus, tetapi juga menegaskan bahwa perbedaan jabatan anggota gereja memiliki fungsi saling melengkapi tanpa menghapus kesatuan substansial (*Siahaan & Siahaya, 2023*). Studi *verbum et ecclesia* menunjukkan bahwa keragaman teologis dan pengalaman denominasi

yang berbeda dapat dipahami sebagai bagian integral dari satu tubuh gereja, sehingga “keanekaragaman merupakan esensi dari kesatuan Gereja” yang bersatu dalam Kristus (Siahaan & Siahaya, 2023).

Teologi klasik tradisional, sambil mempertahankan fondasi biblis ini, melihat kesatuan gereja sebagai persatuan sacramental dan dogmatis yang diungkap dalam *nota ecclesiae* (satu, kudus, katolik, apostolik). Tradisi-tradisi gereja awal dan Konsili Ekumenis menegaskan bahwa gereja bukan sekadar sekumpulan institusi, tetapi tubuh yang satu di bawah Kristus sebagai kepala, dan Roh Kudus sebagai prinsip persatuan operatif (lihat pengakuan iman apostolik dan doktrin kesatuan Gereja secara historis). Referensi terhadap tradisi klasik ini tetap relevan dalam diskursus eklesiologis kontemporer sebagai landasan metafisik dan dogmatis untuk memahami persatuan gereja dalam keragaman.

Pluralisme agama merupakan fenomena sosial yang hadir kuat di negara-negara multikultural seperti Indonesia, dan ini berdampak pada bagaimana gereja memahami identitas dan kesatuannya. Dalam konteks pluralisme, sejumlah studi kontemporer menunjukkan bahwa pluralisme agama sering dimaknai sebagai tantangan terhadap pemahaman Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, sehingga gereja menghadapi tekanan untuk merumuskan kembali peran misi, dialog, dan keterbukaan identitas tanpa mengompromikan doktrin utama (Pakasi, 2023).

Selain itu, realitas pluralisme agama menuntut gereja untuk tidak hanya mempertahankan identitas teologisnya, tetapi juga untuk membangun relasi yang konstruktif dengan lingkungan sosial yang heterogen. Penelitian di konteks Indonesia menunjukkan bahwa pluralisme tidak hanya menjadi isu teologis, tetapi juga sosial-pastoral yang perlu respons gerejawi yang seimbang yang menghormati keyakinan sendiri sambil membuka ruang dialog dan kerja sama untuk tujuan bersama seperti perdamaian dan solidaritas sosial (Widiyaningtyas & Plestari, 2024).

Singkatnya, implikasi pluralisme agama terhadap eklesiologi adalah dorongan bagi gereja untuk menyusun ulang pemahaman tentang identitas Kristiani yang tidak eksklusif secara sosial, tetapi tetap eksklusif dalam iman Kristus sebagai pusat keselamatan. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa gereja dapat menjaga identitas teologisnya sekaligus berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat plural yang semakin kompleks.

Dalam era teologi kontemporer, *eklesiologi* tidak sekadar mengevaluasi aspek dogmatis gereja, tetapi juga perlu menjawab tantangan pluralitas dan fragmentasi internal. Kajian terbaru menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan dalam dialog ekumenis global

untuk mencari *koherensi eklesial*, yakni persatuan teologis yang menghormati perbedaan denominasi tanpa mencabut identitas masing-masing, sebagai landasan terhadap praktik pastoral yang responsif terhadap konteks sosial saat ini (Choromanski, 2023).

Artikel-artikel ekumenis baru menyatakan bahwa kesatuan gereja harus dipahami sebagai suatu visi yang mencakup keanekaragaman tradisi dan praktik, tetapi tetap berakar pada pengakuan bersama akan Kristus sebagai kepala gereja. Konsensus semacam ini menjadi penting dalam dialog antara tradisi Kristen yang berbeda, karena membantu menguatkan *komunio eklesial* tanpa meniadakan pluralitas teologis yang ada. Selain itu, dialektika antara persatuan dan pluralitas ini dipandang sebagai dinamika yang perlu diintegrasikan ke dalam eklesiologi kontemporer agar gereja tetap relevan dalam konteks plural masyarakat modern (Siahaan & Siahaya, 2023).

Oleh karena itu, peran koherensi eklesial dalam praktik pastoral muncul sebagai cara teologis untuk merefleksikan kedalaman iman bersama, sekaligus menghormati perbedaan yang wajar dalam tradisi dan konteks lokal. Ini merupakan salah satu kontribusi penting studi eklesiologi kontemporer bagi pengembangan identitas gereja dan keterlibatan sosial serta pastoral di tengah pluralisme.

Pendekatan Integratif Eklesiologis

Pendekatan eklesiologis yang integratif menempatkan pemahaman Gereja sebagai suatu *komunio* (persekutuan) di mana anggota jemaat dan beragam tradisi denominasi tetap terkait dalam satu kesatuan iman, sekaligus mengakui keragaman teologis dan liturgis sebagai kekayaan yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan diskursus ekumenis kontemporer, yang mencatat bahwa pertumbuhan koherensi eklesial yang melampaui perbedaan historis merupakan landasan penting untuk memperkuat kesatuan gerejawi yang nyata di tengah pluralitas gereja global (Choromanski, 2023). Dalam *The Church: Towards a Common Vision*, dokumen WCC yang diinterpretasikan dalam studi teologis terkini menunjukkan bahwa meskipun perbedaan teologis tetap ada, ada konvergensi pandangan tentang Gereja sebagai komunitas iman yang bersatu dalam keterkaitan relasional (*communion*) dan kesaksian bersama (Choromanski, 2023).

Selain itu, konsep *koinonia* dalam kajian eklesiologi modern tidak hanya dipahami secara doktrinal tetapi juga sebagai realitas praksis kehidupan bersama dalam komunitas yang plural. Istilah ini menangkap dimensi relasional Gereja yang menekankan partisipasi, solidaritas, dan keterkaitan nyata antaranggota, sehingga mengurangi kecenderungan fragmentasi internal di gereja kontemporer.

Koherensi eklesial merujuk pada konsistensi teologis, liturgis, dan relasional yang memungkinkan Gereja untuk tetap bersatu walaupun di dalamnya terdapat perbedaan konfesional dan interpretatif yang sah. Perspektif ekumenis kontemporer menekankan bahwa kesatuan gerejawi tidak berarti uniformitas, tetapi hubungan yang hidup di antara tradisi-tradisi yang berbeda yang saling menghormati perbedaan liturgis dan teologis mereka. Ini sejalan dengan hasil studi tentang konsensus eklesiologis yang dihasilkan dari dialog multilateral internasional, di mana gereja-gereja dari berbagai tradisi setuju tentang pentingnya *communion ecclesiology* sebagai paradigma eklesial yang dapat menjaga identitas bersama tanpa menghapus pluralitas internal (Choromanski, 2023).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa dialog teologis antar-denominasi dan pengakuan bersama terhadap elemen-elemen liturgis dasar seperti pengakuan Baptisan dan pembagian Perjamuan Kudus berkontribusi pada kohezi eklesial tanpa harus memaksakan keseragaman liturgis. Ini berarti Gereja dapat menghormati keragaman praktik liturgi dan interpretasi teologis sambil tetap mempertahankan kesatuan fundamental dalam iman dan komitmen kepada misi Kristus di dunia. Model koherensi ini bukan sekadar kompromi praktis, tetapi refleksi dari gagasan eklesiologi komunal yang berkembang dalam diskursus teologi kontemporer tentang persatuan dalam keanekaragaman.

Harmoni Teologis dalam Praktik Gereja

Harmoni teologis dalam praktik gereja mencakup dialog internal antarjemaat sebagai bentuk komunikatif untuk menyelaraskan pandangan teologis di tengah pluralitas denominasi. Diskursus teologi modern termasuk dialog ekumenis menggarisbawahi bahwa dialog bukan sekadar tukar pendapat, tetapi merupakan proses teologis mendalam yang mempertahankan esensi iman Kristiani sekaligus menghormati perbedaan pandangan teologis antara tradisi yang berbeda (Weriska et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, dialog internal seperti ini biasanya difasilitasi oleh persekutuan gereja denominasi yang berbeda misalnya melalui forum seperti Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) yang memberi ruang bagi para teolog dan pemimpin jemaat untuk berdiskusi, saling memahami, serta membangun narasi teologis bersama yang lebih koheren. Hal ini sesuai dengan pemahaman ekumenis bahwa perbedaan teologis tidak mesti dihapus, tetapi perlu dielaborasi dalam relasi koheren antarjemaat untuk menghasilkan kesaksian iman yang lebih kuat di tengah masyarakat pluralistik.

Dialog internal semacam ini tidak hanya bersifat komunikasi formal, tetapi juga menjadi bentuk pembinaan iman jemaat secara kolektif yang mendorong pemahaman

teologis yang lebih matang dan bertanggung jawab. Pendekatan dialogis ini menghindarkan gereja dari dualitas yang dapat menimbulkan fragmentasi internal, serta menempatkan diskusi teologi sebagai arena pembelajaran bersama, bukan sebagai arena kompetisi doktrin.

Harmoni teologis juga diwujudkan secara praktis melalui pelayanan sosial lintas-denominasi yang memperlihatkan kesatuan gereja dalam tindakan nyata di masyarakat. Pelayanan sosial merupakan bagian integral dari penderitaan Kristus di dunia; ketika gereja bersatu dalam pelayanan sosial, hal itu mencerminkan iman Kristiani yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga konkret dalam konteks kehidupan sosial yang plural.

Dalam praktiknya, kolaborasi lintas denominasi sering dirancang melalui kegiatan seperti program diakonia, bantuan kemanusiaan, dan respon terhadap isu-isu sosial, yang tidak hanya memperkuat hubungan antarjemaat tetapi juga menegaskan relevansi identitas Kristiani dalam masyarakat. Pelayanan bersama ini merupakan manifestasi nyata dari *koinonia* (persekutuan), di mana gereja tidak terfragmentasi dalam perbedaan liturgis atau teologis, tetapi menunjukkan solidaritas terhadap sesama sesuai panggilan Injil.

Program pelayanan sosial bersama memberikan ruang bagi gereja untuk mengomunikasikan nilai kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Kristus, sekaligus memperlihatkan bahwa gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan jaringan gerejawi internal, tetapi juga membangun citra gereja sebagai institusi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat termasuk yang paling marginal di luar batas-batas denominasi tertentu..

Dengan demikian, pelayanan sosial lintas-denominasi menjadi simbol harmoni teologis yang nyata: gereja tidak hanya bersatu secara doktrinal, tetapi juga bersatu dalam tindakan kasih di dunia nyata. Ini menegaskan bahwa identitas Kristiani tidak hanya terwujud dalam doktrin, tetapi juga dalam aksi konkret yang berbasis komunitas dan kontekstual terhadap realitas sosial tempat gereja berada.

IMPLIKASI

Menguatkan Identitas Kristiani dan Konsistensi Eklesial

Pendekatan integratif eklesiologis memungkinkan gereja memperkuat identitas Kristiani dengan cara yang hidup dan kontekstual. Kesatuan gereja bukan sekadar teori, melainkan pengalaman nyata tubuh Kristus yang saling terkait. Dalam praktiknya, pemahaman bahwa perbedaan liturgis, teologis, atau budaya bukan ancaman tetapi sumber kekayaan memperkuat kohesi internal. Anggota jemaat tidak hanya memahami imannya secara

individual, tetapi juga menempatkan identitas Kristiani mereka dalam relasi yang harmonis dengan seluruh tubuh gereja (Choromanski, 2023). Hasilnya, konsistensi eklesial tercapai: liturgi, pengajaran, dan praktik pastoral tidak lagi terfragmentasi oleh konflik internal, melainkan saling melengkapi. Ini menjadi fondasi yang kokoh bagi gereja menghadapi tekanan sosial dan pluralitas budaya, sekaligus memperkuat kesaksian Kristiani di masyarakat (Weriska et al., 2024). Dengan kata lain, identitas Kristiani menjadi sesuatu yang hidup, relevan, dan dapat diteladani oleh jemaat di setiap tingkat pelayanan.

Meningkatkan Solidaritas Sosial dan Dialog Antar Gereja yang Inklusif

Pendekatan integratif juga menghasilkan dampak nyata di ranah sosial. Ketika gereja bekerja sama dalam pelayanan lintas-denominasi seperti program sosial, pendidikan, bantuan kemanusiaan, dan advokasi hal itu menjadi ekspresi konkret dari kesatuan iman yang harmonis. Dialog lintas-gereja bukan sekadar pertemuan teologis, tetapi praktik nyata membangun solidaritas di tengah pluralitas (Silalahi et al., 2024).

Solidaritas sosial semacam ini memperlihatkan wajah gereja yang hidup di dunia nyata, yang tidak tertutup pada keragaman, tetapi aktif menanggapi kebutuhan masyarakat dengan kasih Kristus. Gereja menjadi agen transformasi sosial: mempersatukan perbedaan internal untuk mengatasi ketidakadilan, mendukung komunitas marginal, dan menegaskan relevansi iman Kristiani dalam konteks pluralisme. Dengan begitu, harmoni teologis tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang memperkuat kehadiran gereja di masyarakat (Weriska et al., 2024).

KESIMPULAN

Kesatuan gereja sejati diwujudkan bukan melalui uniformitas, tetapi melalui koherensi eklesial dan harmoni teologis yang memungkinkan perbedaan internal menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Pendekatan integratif eklesiologis yang diuraikan dalam studi ini memperkenalkan paradigma baru bagi penguatan iman Kristiani, menegaskan bahwa gereja dapat tetap Kristus-sentris, inklusif, dan kontekstual tanpa mengorbankan keragaman liturgis, teologis, maupun kultural.

Pendekatan ini memberikan kontribusi teologis dan praktis yang signifikan: pertama, menguatkan identitas Kristiani dan konsistensi eklesial, sehingga gereja tidak terfragmentasi oleh perbedaan internal; kedua, meningkatkan solidaritas sosial dan dialog lintas-denominasi, menjadikan gereja agen perdamaian dan transformasi sosial yang relevan di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, integrasi antara koherensi internal dan harmoni teologis menjadikan gereja kuat dalam iman, adaptif terhadap perbedaan, dan efektif dalam

pelayanan, sehingga kesatuan gereja bukan hanya menjadi konsep teologis, tetapi realitas yang hidup dan berdampak nyata. Pendekatan ini menawarkan landasan konseptual baru bagi eklesiologi kontekstual, sekaligus menjadi panduan praktis bagi gereja untuk menghadapi tantangan pluralisme di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Choromanski, A. (2023). *Ecclesiological convergences in recent multilateral ecumenical dialogue*. Religions, 14(12), 1514. <https://doi.org/10.3390/rel14121514>
- Karttunen, T. (2025). *The Church's visible unity as an ecumenical goal*. Religions, 16(6), 766. <https://doi.org/10.3390/rel16060766>
- Oswan, D. B. (2022). *Analytic ecclesiology: The paradox of the unity of the Church*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.575>
- Pakasi, E. (2023). *Pemahaman pluralisme agama dan strategi misi dalam pertumbuhan jemaat*. Jurnal Teologi Rahmat, 9(1). <https://doi.org/10.71055/jtr.v9i1.72>
- Siahaan, H. E. R., & Siahaya, J. (2023). *The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor*. Verbum et Ecclesia, 44(1), a2645. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2645>
- Siahaan, H. E. R., & Siahaan, V., & Hendra, V. (2022). *The dialectics between the unity and diversity of the Church*. Verbum et Ecclesia. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2645/6197>
- Silalahi, F. H. M., Ersada, L. A., Tompo, H. B., & Kristanto, D. (2024). *Theology of hospitality for intra and inter-religious harmony: An Indonesian perspective*. Manna Rafflesia, 11(1), 67–78. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.440
- Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. (2024). *Pluralitas gereja dan eklesiologi kontemporer*. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/download/702/498/2513>
- Weriska Palopak, I. S. B., Inova Sri Bulawan, D. S. L., & Uci Ulpasila. (2024). *Harmoni teologi Perjanjian Baru terhadap keseimbangan pemahaman dan praktik dalam jemaat modern*. Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, 2(4), 01–07. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.746>
- Widiyaningtyas, E., & Plestari, D. (2024). *Pluralisme agama di Indonesia: Iman Kristiani untuk meningkatkan motivasi pendidikan agama Kristen di gereja*. Inculco Journal of Christian Education. <https://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/227>
- World Council of Churches. (2013). *The Church: Towards a common vision (Faith and Order Paper No. 214)*. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/the-church-towards-a-common-vision>